

VISUALISASI ARJUNA, NAGA DAN ORNAMEN DALAM KARYA SENI KERAJINAN KERAMIK YANG MEMUAT UNSUR KEBUDAYAAN

Joko Lulut Amboro¹

¹*Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36 A, 57216 Surakarta, Indonesia
jl.amboro030380@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Riset ini untuk mengeksplorasi pengembangan inovasi kerajinan seni keramik dengan tema tokoh wayang protagonis Arjuna, Naga dan juga ornamen tumbuhan. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat nilai estetika dari tokoh wayang Arjuna, Naga dan ornamen tumbuhan yang menggambarkan budaya wayang yang belum tereksplorasi dalam kerajinan seni keramik.

Metodologi: Penelitian merupakan penelitian eksploratif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi.

Temuan: Riset ini menghasilkan karya seni keramik Arjuna, Ornamen dan Naga yang memiliki nilai estetika dan bentuk ornamen yang khas sebagai interpretasi dari tumbuhan.

Dampak: Pengembangan kerajinan seni keramik Arjuna, Ornamen dan Naga diharapkan dapat membangkitkan minat masyarakat untuk mengeksplorasi berbagai bentuk kerajinan seni keramik berdasarkan eksplorasi tokoh pewayangan dan alam sekitar yang memiliki nilai estetika tinggi.

Kata Kunci: kerajinan seni keramik, arjuna, naga, ornamen tumbuhan, eksplorasi bentuk karya.

PENDAHULUAN

Wayang menjadi salah satu jenis seni budaya tradisional yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang selama lebih dari 1000 tahun lamanya. Salah satu bukti arkeologis bahwa wayang telah berkembang selama lebih dari 1000 tahun adalah dengan ditemukannya sebuah prasasti peninggalan Raja Balitung (899 – 911 M) yang berisi kisah Bima Kumara yaitu cerita tentang Bima di masa muda. Hingga saat ini seni pertunjukan wayang masih tetap berkembang, terutama di wilayah pedesaan (Herlyana, 2013). Kata wayang berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti bayangan. Dalam pertunjukan wayang yang dilihat hanya bayangannya saja, inilah yang menyebabkan istilah wayang disebut sebagai permainan bayangan. Wayang kulit di Indonesia memiliki perbedaan dengan pertunjukan boneka dari negara lain. Hal yang membedakan adalah karena pertunjukan wayang kulit di Indonesia memiliki gaya tutur bahasa dan unsur pelaksanaan yang memiliki keunikan tersendiri (Nugraha, 2015). Wayang bukan hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat namun juga kaya akan nilai kehidupan luhur yang memberi suri teladan bagi kehidupan manusia. Wayang dinilai mampu menunjukkan gambaran tentang watak jiwa manusia. Tokoh wayang tertentu dianalogikan sebagai gambaran diri seseorang yang dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tokoh pewayangan yang menjadi suri teladan adalah Arjuna. Seperti diceritakan dalam kisah Mahabharata bahwa Arjuna adalah kesatria yang berbudi luhur, pandai, pendiam, teliti, memiliki sopan santun yang baik, berani dan mampu melindungi yang lemah. Sifat-sifat luhur ini membuat dirinya dicintai dan diberi beberapa pusaka-pusaka sakti oleh para dewa di khayangan. Dalam pewayangan, karakter yang dimiliki Arjuna disimbolkan

sebagai sosok kesatria yang perkasa dan memiliki rupa tampan. Arjuna dianggap sebagai laki-laki yang paling jantan, dalam arti pahlawan (Hardjowirogo, 1989). Arjuna merupakan Pandawa ke-3 dari 5 Pandawa yang ada, Arjuna adalah putra dari Pandu Dewanata dan Dewi Kuntalibrata. Dalam perupaan wayangnya, tokoh Arjuna memiliki beberapa aksesoris yang menjadikannya memiliki ciri fisik yang berbeda dengan tokoh lainnya, yaitu kampuh (kain Limarsawo), ikat pinggang Limarkatanggi, gelang Minangkara, kalung Candrakanta dan cincin Mustika Ampal.

Naga adalah salah satu makhluk mitologi yang memiliki wujud seekor reptil raksasa. Mitos terkait naga awalnya lahir dalam budaya timur. Dalam budaya tersebut, makhluk naga dimunculkan sebagai perwujudan dan simbol pertentangan antara kekuatan baik dan jahat manusia di masa prasejarah. Simbol ini menjadi mitos yang dipelihara dengan tujuan untuk menjaga tatanan moral masyarakat di masa itu (Ingersoll, 1927). Walaupun naga tidak dijumpai dalam kehidupan nyata, namun makhluk naga seolah hadir dalam kepercayaan masyarakat sebagai salah satu mitos. Naga memiliki makna simbolis makhluk sebagai penyelamat dan penjaga bumi, sebagai lambang kesuburan karena menjaga keseimbangan air (Rustarmadi, 2012). Beberapa deskripsi tentang makhluk mitos naga telah dipublikasikan, diantaranya oleh Carol Rose dalam bukunya *Giants, Monsters, & Dragons: An Encyclopedia of Folklore, Legend, and Myth* (2001) yang disebutkan bahwa di berbagai budaya naga memiliki tampilan beragam dari perpaduan banyak binatang lain, seperti di India, naga tampil dengan berkepala gajah, di Timur Tengah digambarkan dengan kepala singa, burung pemangsa, atau bahkan berkepala reptil seperti ular. Warna tubuhnya pun beragam, dari hijau, merah, hitam, kuning, biru, hingga putih terang. Bentuk naga biasa dijadikan bentuk ornamen dimana ornamen naga tergolong ke dalam ornamen stilasi. Naga termasuk dalam ornamen binatang atau makhluk imajinatif. Dalam penyusunan atau pembentukan ornamen binatang dapat dilakukan dengan cara meniru, menggayakan, mendistorsikan, atau mendeformasikan keseluruhan ataupun hanya sebagian organ tubuhnya (Guntur, 2004).

Ornamen menjadi salah satu bahan ajar dalam bidang seni rupa. Istilah ornamen diserap dari bahasa Latin "*ornare*" yang berarti menghiasi. Menghias yang dimaksud disini adalah memberikan nilai estetika pada suatu benda yang bersifat dua dimensi maupun tiga dimensi. Secara umum jenis ornamen dapat diidentifikasi mencakupi ornamen geometris, tumbuhan, manusia, binatang, dan benda alam lainnya. Adapun jenis ornamen tumbuhan yang banyak digunakan menjadi motif ragam dalam ornamen antara lain adalah tanaman teratai, tumbuh-tumbuhan menjalar, tumbuhan berbunga, dan pohon kehidupan. Salah satu daerah yang banyak menerapkan ornamen tumbuh-tumbuhan sebagai ornamen tradisional adalah masyarakat Kalimantan Barat dimana terdapat ornamen tradisional Dayak yang memuat nilai-nilai dan berhubungan dengan budaya Dayak, seperti rumah adat, alat-alat tradisional dan lain-lain (Soedarto, 1978).

Keramik merupakan salah satu karya seni berupa dua dimensi atau tiga dimensi (Isnaini & Lodra, 2016) yang dalam kehidupan sehari-hari memiliki tiga fungsi yaitu fungsi pakai yang menjadikan keramik sebagai benda yang digunakan seperti untuk lantai, dinding maupun perabotan, fungsi hias untuk memperindah ruangan dan fungsi pakai dan hias dimana keramik memiliki dua fungsi sekaligus misalnya vas bunga dari keramik selain digunakan untuk tempat bunga vas tersebut juga berfungsi untuk menghias ruangan. Karya keramik dapat dipahami sebagai karya untuk menyampaikan ekspresi seni, sehingga ada sebutan keramik seni dan seni keramik yang pada akhirnya keduanya bernilai ekonomi (Geertz, 1973). Wayang memiliki nilai yang tinggi bagi kehidupan manusia sehingga diakui sebagai karya yang agung. Demikian juga dengan tokoh-tokoh pewayangan dimana salah satunya adalah Arjuna yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan manusia yang perlu diteladani. Maka dari itu gambaran tokoh wayang, naga dan juga ornamen tumbuhan yang selama ini ada di masyarakat dapat diterapkan dalam

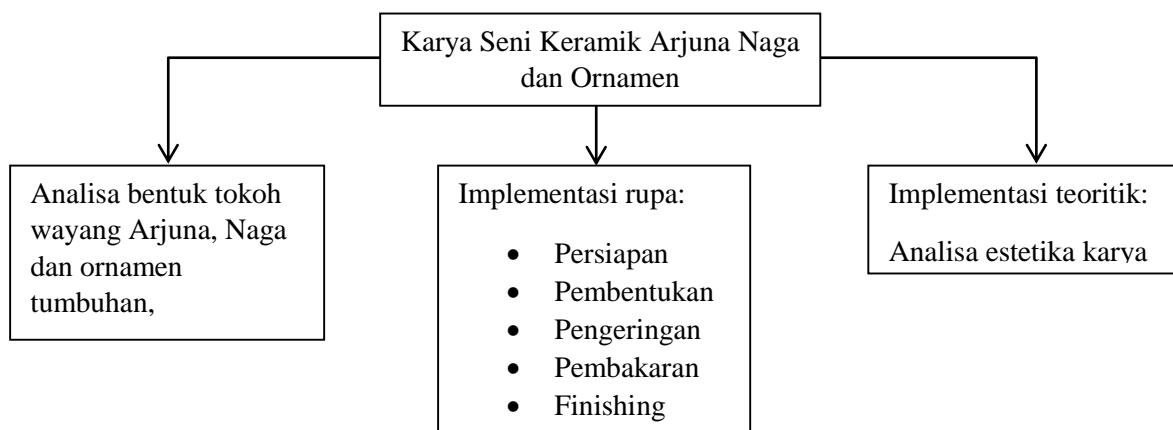
penciptaan sebuah karya seni sehingga dapat menyampaikan karakter dan nilai kehidupan kepada masyarakat luas dalam penciptaan karya seni keramik.

KAJIAN PUSTAKA

Seniman keramik di Indonesia telah berusaha mengangkat muatan tradisi khas Indonesia untuk mengimbangi dominasi kuasa produk keramik *image* Cina yang ada di Nusantara (Mudra et al., 2019). Hal ini terbukti dari penelitian yang telah dilakukan oleh I Wayan, dkk (2019) dimana wayang khas Bali adalah salah satu motif tradisi yang sering dipilih dalam menciptakan karya-karya kriya keramik. Berkembangnya motif-motif dekoratif lain yang merupakan stilasi dari bentuk-bentuk makhluk hidup menjadikan perubahan dalam perwujudan benda keramik (Yana, 2014). Kemampuan para seniman keramik untuk mengintegrasikan unsur baru menjadi selaras dengan kebudayaan mampu menghasilkan bentuk-bentuk baru yaitu dengan cara menstilasi bentuk dan mengembangkan motif-motif tumbuhan yang dekoratif. Ketepatan dalam menentukan model kerjasama, acuan konsep yang jelas, tahapan pelaksanaan pengembangan yang cukup sistematis berpengaruh pada perkembangan sentra kerajinan keramik di Indonesia dapat memproduksi karya keramik dengan kualitas yang cukup baik dan bermanfaat untuk pengembangan kerajinan keramik dan seni pertunjukan di Indonesia pada masa yang akan datang tanpa harus kehilangan ciri khas dan identitas lokalnya. Penelitian tentang penggunaan unsur wayang telah dilakukan beberapa kali. Serupa dengan kajian Mudra et al. (2019) tentang tema penciptaan karya keramik yang menunjukkan bahwa penciptaan karya keramik di Bali seringkali mengangkat tema wayang dengan motif wayang Bali. Selain itu Retantoko & Sulbi (2016) melakukan kajian tentang tema motif naga yang menunjukkan bahwa motif naga Eropa digunakan dalam pemanfaatan limbah kayu yang dijadikan seni kriya kayu. Selanjutnya Sukna & Arif (2018) melakukan kajian tentang inspirasi penciptaan karya keramik yang menunjukkan bahwa dalam penciptaan karya keramik dapat menggunakan inspirasi alam sekitar seperti dari morfologi pohon, bunga, buah hingga akar tumbuhan sebagai motifnya.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi. Dalam proses penciptaan karya, dibedakan menjadi 2 tahap yaitu tahap implementasi teoritik dan implementasi rupa. Pada tahap implementasi teoritik, peneliti menerapkan perpaduan dari berbagai unsur seni (medium seni), sehingga menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh serta harus mengandung suatu makna atau nilai pada karya. Selanjutnya pada tahap implementasi rupa peneliti melakukan proses pengolahan, *finishing*, pengeringan hingga pembakaran keramik.



Gambar 1. Konseptual Map

HASIL DAN DISKUSI

Analisa Bentuk Arjuna, Naga dan Ornamen Tumbuhan

Tokoh Arjuna yang diceritakan dalam kisah Mahabharata adalah seorang kesatria berbudi luhur, pemberani dan sosok pelindung kaum lemah. Dalam pewayangan, karakter Arjuna disimbolkan sebagai kesatria perkasa dan memiliki rupa tampan. Arjuna memiliki beberapa aksesoris yang menjadikannya memiliki ciri fisik yang berbeda dengan tokoh lainnya, yaitu kampuh (kain Limarsawo), ikat pinggang Limarkatanggi, gelung Minangkara, kalung Candrakanta dan cincin Mustika Ampal yang membuatnya terlihat gagah. Sedangkan Naga adalah penggambaran makhluk mitologi yang memiliki wujud seekor reptil raksasa sebagai perwujudan dan simbol pertentangan antara kekuatan baik dan jahat manusia di masa prasejarah. Naga yang memiliki makna simbolis makhluk sebagai penyelamat dan penjaga bumi, sebagai lambang kesuburan karena menjaga keseimbangan air memiliki tampilan beragam dari perpaduan banyak binatang lain, seperti di India, naga tampil dengan berkepala gajah, di Timur Tengah digambarkan dengan kepala singa, burung pemangsa, atau bahkan berkepala reptil seperti ular. Warna tubuhnya pun beragam, dari hijau, merah, hitam, kuning, biru, hingga putih terang. Bentuk naga biasa dijadikan bentuk ornamen binatang atau makhluk imajinatif. Secara umum jenis ornamen dapat diidentifikasi mencakupi ornamen geometris, tumbuhan, manusia, binatang, dan benda alam lainnya. Adapun jenis ornamen tumbuhan yang banyak digunakan menjadi motif ragam dalam ornamen antara lain adalah tanaman teratai, tumbuh-tumbuhan menjalar dan tumbuhan berbunga. Diangkatnya bentuk dari tokoh Arjuna pada pembuatan karya ini diharapkan dapat mengingatkan kepada penikmat karya tentang budaya ayang di Indonesia dengan perpaduan bentuk naga dan ornamen tumbuhan yang akan menambah penggambaran budaya yang ingin ditonjolkan dalam karya ini.

Arjuna merupakan nama seorang tokoh protagonis dalam wiracarita Mahabharata. Ia dikenal sebagai anggota Pandawa yang berparas menawan dan berhati lemah lembut. Arjuna digambarkan sebagai seorang kesatria yang gemar berkelana, bertapa, dan berguru.



Gambar 2. Tokoh Wayang Arjuna

Sedangkan naga adalah sosok yang biasa muncul dalam agama-agama India dan Pewayangan Jawa. Teks-teks Hindu merujuk pada tiga tokoh berwujud naga yaitu Ananta Shesha, Basuki dan Takshaka.



Gambar 3. Naga Shesha

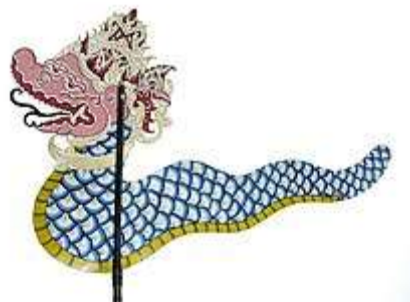


Gambar 4. Naga Basuki



Gambar 5. Naga Takshaka

Nagaraja memiliki berbagai bentuk, di tempat asalnya, India Nagaraja biasanya berbentuk Ular Kobra raksasa dengan beberapa kepala atau digambarkan dengan sosok dewa berbadan ular. Sedangkan di Nusantara, khususnya Jawa dan Bali, Nagaraja digambarkan dengan ular naga yang penuh dengan mahkota, memiliki rambut dan daun telinga, memakai perhiasan dan dengan atau tanpa sayap.



Gambar 6. Nagaraja

Visualisasi karya

Keramik sebagai salah satu benda fungsional biasanya berbentuk wadah yang berwujud barang pecah belah. Keramik adalah benda yang sudah lama dikenal dan digunakan sejak zaman manusia purba. Perwujudan keramik memiliki kekhasan sesuai dengan kondisi lingkungan alam, sosial, dan kebudayaan masyarakat yang ada. Unsur yang ada dalam sebuah keramik mencerminkan kehebatan teknik dari sang pengrajin, sedangkan fungsi, bentuk serta motif pada keramik mencerminkan makna-makna kultural tertentu yang ingin disampaikan oleh pengrajinnya. Identitas kesenian merupakan simbol yang khas sehingga dijadikan acuan nilai bagi seseorang dalam mewujudkan suatu bentuk karya nyata. Jati diri kesenian diletakan pada subsistem kebudayaan sebagai pedoman bagi tingkah laku masyarakat.

Salah satu contoh budaya adalah kesenian wayang. Bukan hanya untuk pertunjukan, tapi wayang juga banyak mengajarkan nilai kehidupan sehingga memberi suri teladan bagi kehidupan karena wayang dinilai mampu menunjukkan gambaran tentang watak yang dimiliki manusia. Salah satu tokoh pewayangan watak dan perilakunya yang menjadi suri teladan adalah Arjuna. Arjuna adalah kesatria yang berbudi luhur, pandai, pendiam, teliti, sopan santun, berani dan mampu melindungi yang lemah. Jenis keramik yang dibuat oleh peneliti

merupakan jenis seni keramik berbentuk visualisasi piring yang berjudul Seni Keramik Arjuna, Naga dan Ornamen.



Gambar 7. Visualisasi Hasil Karya

Analisa Estetika Karya

Posisi karya nampak dari bagian atas berbentuk lingkaran. Garis lengkung membentuk bidang. Bidang pada karya terdapat warna yang bertekstur. Karya ini memiliki unsur seni rupa meliputi: garis, bidang, tekstur dan warna. Garis yang digunakan dalam karya berupa garis lengkung, garis lurus, dan garis zig-zag. Garis lengkung yang berada di bagian bentuk karya, naga, ornamen dan bagian kepala Arjuna. Garis lurus terletak pada corak gambar badan Arjuna. Tekstur yang digunakan dalam karya tersebut dengan tekstur halus. Karya ini terinspirasi tokoh Arjuna dan Naga.

Karya dengan judul Seni Keramik Ornamen Arjuna dan Naga tersebut menampilkan objek ornamen seorang tokoh wayang yang sedang bertarung melawan naga, warna keramik yang digunakan adalah gradasi kuning dan merah yang mewakili suasana yang sengit. Penggarapan ornamen dilakukan secara detail dan teliti sehingga hasil yang ditampilkan begitu bagus dan menarik. Dalam karya tersebut juga divisualkan isen-isen berupa flora atau tumbuhan yang bersulur-sulur. Hal inilah yang menarik seniman untuk memvisualisasikan bentuk batang pohon melalui proses penciptaan karya seni keramik.

KESIMPULAN

Keramik menjadi salah satu bentuk karya seni yang ada dan dikenal sejak zaman prasejarah. Keramik selain berfungsi pakai, berfungsi hias dan ada yang berfungsi hias dan pakai. Unsur yang ada dalam sebuah keramik mencerminkan kehebatan teknik dari sang pembuat, sedangkan fungsi, bentuk serta motif pada keramik mencerminkan makna-makna kebudayaan tertentu. Hasil dari penelitian ini adalah pembuatan karya dengan judul Seni Keramik Ornamen Arjuna dan Naga. Hasil dari seni keramik yang dipadukan dengan kebudayaan Indonesia seperti tokoh wayang Arjuna, naga dan ornamen tumbuhan menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya yang diwujudkan dalam karya seni terapan. Dalam proses kreatif ini tidaklah tertutup kemungkinan untuk terus berkembang baik secara ide, dan bentuk, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan seni kerajinan keramik.

REFERENSI

- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture*. Basic Book.
- Guntur. (2004). *Ornamen (sebuah Pengantar)*. P2AI bekerja sama dengan STSI Press.
- Hardjowirogo. (1989). *Sejarah Wayang Purwa*. Balai Pustaka.
- Herlyana, E. (2013). Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa. *Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 14(1), 128.
- Ingersoll, E. (1927). *Dragons and Dragon Lore: Cryptozoology and Mythology*. Library of Alexandria.
- Isnaini, S., & Lodra, I. N. (2016). Bentuk, Teknik, Dan Fungsi Ragam Hias Keramik Pada Coco Karunia Keramik Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 04(01), 137.
- Mudra, I., P, I., & CK, I. (2019). *Dinamika Problematik Artefak Kriya Masa Lalu di Bali pada di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Nugraha, H. D. (2015). Diplomasi Pemerintah Indonesia Untuk Meresmikan Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Indonesia terhadap UNESCO,” *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 3(4), 1283.
- Retantoko, C., & Sulbi. (2016). PEMANFAATAN LIMBAH KAYU JATI DALAM PEMBUATAN KARYA SENI KRIYA KAYU BERBENTUK NAGA EROPA. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 4(3), 374–380.
- Rustarmadi. (2012). Makna Simbolis Ragam Hias Pendapa Teras Candi Panataran. *Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya*.
- Soedarto. (1978). *Arsitektur Tradisional Kalimantan Barat*.
- Sukna, J. J., & Arif, M. (2018). AKAR TUMBUHAN SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA SENI KERAMIK. 6(2).
- Yana, D. (2014). *Potensi Kerajinan Keramik Dalam Seni Tradisi Pertunjukan Indonesia*. 24(4).
- <https://bungastnuraini.wordpress.com/2014/03/30/deskripsi-tokoh-wayang-favorit-arjuna>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Nagaraja>